



## Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model BERSAMA

Marfuah<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
e-mail: [maromarfuah@gmail.com](mailto:maromarfuah@gmail.com), [ahmad.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:ahmad.suriansyah@ulm.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan pada penelitian adalah rendahnya aktivitas dan keterampilan sosial. Disebabkan pembelajaran bersifat konvensional, tidak bervariasi, berpusat pada guru dan siswa sulit memahami materi. Solusinya adalah dengan menerapkan model Bersama pada pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan sosial siswa menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Analisis data dengan teknik deskriptif analisis, disajikan dalam tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa pertemuan I belum mencapai kriteria baik, pertemuan II hampir mencapai kriteria baik, dan pertemuan III mencapai kriteria baik, pertemuan IV mencapai kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pertemuan I mencapai persentase 46% meningkat pada pertemuan II dengan mencapai 62% yang meningkat pada III mencapai persentase 81% serta mengalami peningkatan aktivitas yang sangat aktif pada pertemuan IV mencapai persentase 100%.

**Kata Kunci:** *Aktivitas, keterampilan sosial, dan hasil belajar, BERSAMA*

### Abstract

The problem in research is the low level of activity and social skills. Because learning is conventional, not varied, teacher-centered and students find it difficult to understand the material. The solution is to apply the Together model to learning. This research aims to determine teacher activities, student activities, and students' social skills using a qualitative and quantitative approach with the type of Classroom Action Research (PTK), carried out in four meetings. The research subjects were class V students at SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin with a total of 26 students. Data analysis using descriptive analysis techniques, presented in tables and graphs. The results of the research showed that student activity in meeting I had not reached good criteria, meeting II almost reached good criteria, and meeting III reached good criteria, meeting IV reached very good criteria. Student activity at meeting I reached a percentage of 46%, increasing at meeting II by reaching 62%, increasing at meeting III to a percentage of 81% and experiencing a very active increase in activity at meeting IV reaching a percentage of 100%.

**Keywords:** *Activities, social skills, and learning outcomes, TOGETHER.*

### PENDAHULUAN

Pada kehidupan Society 5.0 yang menginginkan penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi oleh pendidik untuk bertransformasi diri demi kemajuan

Pendidikan saat ini. Dalam hal ini peningkatkan metode pembelajaran dengan memiliki skills kompetensi secara global. Tantangan siswa saat ini dalam ruang lingkup Pendidikan harus mampu berpikir kritis, inovatif, kreatif, saling bekerja sama dan lebih aktif dalam berkomunikasi. Adapun selanjutnya tantangan pendidik khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu berkolaborasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi dunia pendidikan, sehingga diperlukan kesiapan dari elemen guru pada umumnya, guru sekolah dasar pada khususnya untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyongsong society 5.0. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru dianggap sebagai tenaga pendidik profesional yang terlibat dan ikut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Guru atau pendidik merupakan orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Pembelajaran IPS mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat serta bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan (Mahardani & Rachmadyanti, 2018).

Menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Oviyanti, 2016).

Menyatakan bahwa siswa bersosialisasi dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini yang melekat pada ingatan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Siswa juga dituntut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan serta masalah ketika dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran IPS sangat perlu diberikan kepada semua siswa, khususnya di sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bersosialisasi (Susanto, 2016).

Pendidikan IPS memiliki tujuan dalam meningkatkan serta menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan sikap menjadi seorang warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Maka dari itu IPS menuntut bagaimana seharusnya cara mengelola pembelajaran yang dinamis dengan mendekati siswa kepada kenyataan objektif kehidupannya serta guru dituntut untuk mengajarkan keterampilan sosial dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosial anak. Pembelajaran ini memerlukan strategi yang menarik agar siswa tertarik dalam mengidentifikasi semua informasi, selain itu siswa juga dituntut aktif, berpikir logis, dan menumbuhkan interaksi sosial dalam pembelajaran. Sesuai Undang-Undang No.37 tahun 2018 mengenai Sistem Pendidikan, tujuan kurikulum pembelajaran IPS di kelas V mencakup empat kompetensi, diantaranya: Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan.

Dari hasil pengamatan dan pertemuan yang dipimpin SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin dengan pendidik kelas V yang dilakukan oleh peneliti, diketahui masih terdapat permasalahan yang terdapat dikelas, yaitu pada proses pembelajaran berlangsung hanya berpusat pada guru sehingga mengakibatkan siswa cepat bosan dan tidak konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran. Selain itu kondisi nyata yang dialami adalah siswa belum memahami betul mengenai materi yang diajarkan dan menganggap materi yang diberikan hanya sebatas pengetahuan semata. Serta rendahnya aktivitas siswa dalam keterampilan sosial dan keaktifan siswa juga menjadi permasalahan pada pembelajaran.

Selain itu fakta lainnya mengenai kondisi nyata yang terjadi dilapangan masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menganalisis sumber daya alam dan jenis usaha ekonomi yang ada di Indonesia. Fakta lainnya diambil dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, Yulia menyatakan kegiatan pembelajaran di kelasnya terkesan biasa saja dan aktivitas siswa selama dikelas seringkali hanya kegiatan mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal di buku tanpa ada interaksi yang bermakna dengan guru. Artinya, pembelajaran biasanya hanya bersifat satu arah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru (teacher centered) lalu menjawab latihan. Yulia dan teman lainnya merasa jenuh serta kurang terlibat dalam kegiatan yang menarik selama pembelajaran berlangsung. Hal lainnya disebutkan, ia dan teman lainnya jarang terlihat keakraban dan kepedulian satu sama lain baik pada saat pengerjaan latihan berkelompok maupun individu.

Hal ini berdasarkan dari hasil pertemuan dengan wali kelas V terlihat pada prestasi belajar siswa kelas V SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil yang didapat umumnya sampai pada KKM 70 dari 26 siswa seluruhnya, namun belum maksimal dalam indikator kemajuan tersebut, sehingga masalah ini harus segera ditindaklanjuti agar tidak menimbulkan efek yang berkelanjutan. Berdasarkan isu-isu yang diangkat oleh peneliti diatas. Solusi yang tepat dan layak untuk masalah tersebut adalah dengan memanfaatkan model BERSAMA dari perpaduan model Problem Based Learning (PBL), Number Head Together (NHT), Role Playing.

Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini. Siswa akan di minta untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan pembelajarannya, dengan adanya model ini peserta didik akan lebih mandiri dan berpikir kritis agar mereka bisa memecahkan permasalahan yang ada. Siswa juga akan di berikan tanggung jawab guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dari pembelajaran pemecahan masalah ini. Agar memudahkan siswa dalam menumbuhkan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain dan relasi lebih luas dengan teman sekelasnya, maka dipilihlah model Number Head Together, Pada dasarnya model NHT ini tipe pembelajaran kooperatif yang menuntut setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan yang sudah di berikan. Menyatakan bahwa model

pembelajaran NHT atau number head together adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atau tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2017). Pada model ini juga di tuntut agar siswa mampu menghargai setiap perbedaan pendapat saat melakukan pemecahan masalah secara berkelompok dan kemudian mereka berdiskusi secara Bersama-sama. Dibantu dengan model Role Playing menuntut siswa untuk menjadi lebih kreatif dalam memerankan peran serta menumbuhkan keterampilan berinteraksi dan komunikasi, peduli sosial serta tanggung jawab yang baik terhadap kelompok. Model Role Playing akan berpengaruh dalam aktivitas siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta menumbuhkan keberanian siswa untuk berpendapat dan menanamkan keterampilan sosialnya. Model Role Playing juga efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil bermain peran. Dengan berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam menghormati maupun menghargai teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan pendidik dan menyelidiki kegiatan siswa serta capaian belajar.

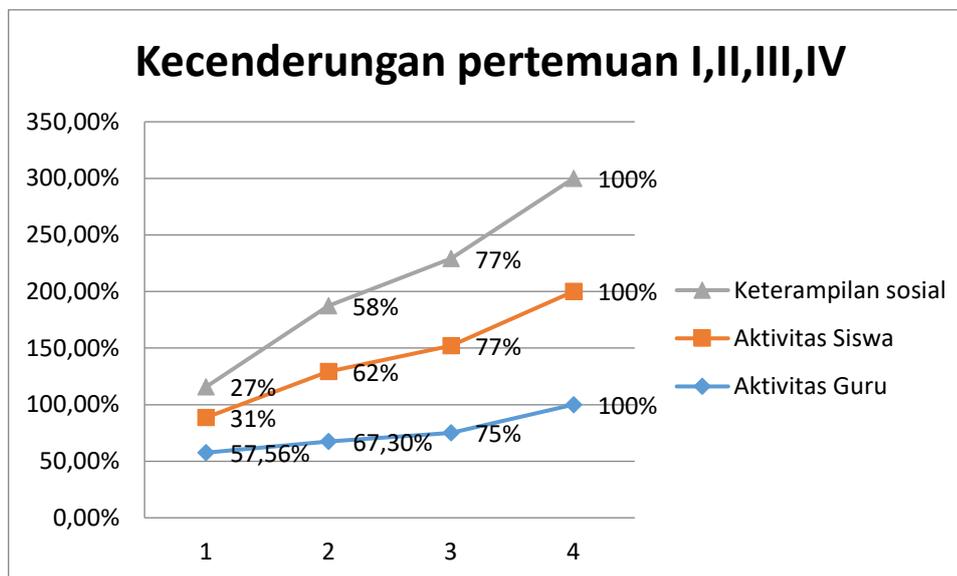
## **METODE**

Penelitian ini memakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan dan dimunculkan dalam suatu kelas secara bersama-sama. Penelitian ini dilakukan pada 26 siswa kelas V yang terdiri dari 9 remaja putra dan 17 remaja putri di SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin pada semester II (genap) tahun ajaran 2022/2023 dengan muatan Ilmu Pengetahuan Sosial. Eksplorasi ini untuk membantu pengerjaan soal siswa dan hasil belajar materi Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran BERSAMA.

Penelitian ini memiliki aspek-aspek yang diteliti antara lain, aktivitas guru yang diketahui dengan lembar pengamatan dengan 13 aspek yang dipertimbangkan, aktivitas siswa yang diperkirakan dengan lembar pengamatan dengan 13 aspek yang direnungkan, dan kegiatan keterampilan sosial siswa yang diperkirakan 10 aspek serta prestasi belajar siswa yang dibedah selama pembelajaran baik secara individu maupun kelompok melalui soal-soal penilaian. Penelitian kegiatan kelas ini memiliki jenis data yang memiliki dua sumber, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tindakan yang dijadikan sebagai penanda kemajuan dalam penelitian kegiatan studi ini dinyatakan efektif dengan asumsi adanya peningkatan hasil belajar baik secara keseluruhan maupun tersendiri. Tindakan pendidik dianggap sukses jika meraih nilai pada lembar pengamatan dengan nilai 52 dalam klasifikasi "Sangat Baik". Penanda kemajuan tindakan siswa adalah jika mencapai skor 76%-100% pada kategori "Sangat aktif". Prestasi belajar siswa secara individu dinilai efektif jika mencapai  $\geq 70$ . Secara keseluruhan, hasil belajar tergolong baik jika lebih dari 80% ( $\geq 80\%$ ) siswa mencapai skor  $\geq 70$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan sosial siswa hubungan linearitas dan kecenderungan dapat digambarkan sebagaimana grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Pertemuan I, II, III, dan IV.

Gambar 1, kegiatan aktivitas guru, Kegiatan aktivitas siswa, dan Aktivitas Keterampilan sosial siswa berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat keterkaitan antara Kegiatan aktivitas guru, Kegiatan aktivitas siswa, dan Aktivitas Keterampilan sosial siswa dengan capaian belajar siswa. Jika ingin meningkatkan prestasi belajar siswa maka yang harus dilakukan adalah melakukan perbaikan dan peningkatan mutu belajar pada Kegiatan aktivitas guru, Kegiatan aktivitas siswa, dan Aktivitas Keterampilan sosial siswa sehingga mencapai kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil paparan diatas bahwa terjadi adanya kecenderungan peningkatan Kegiatan aktivitas guru, Kegiatan aktivitas siswa, dan Aktivitas Keterampilan sosial siswa dalam tiap pertemuan sebagaimana bisa digambarkan dalam grafik berikut.

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan sosial siswa Pembahasan hasil penelitian meliputi empat faktor yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan sosial. Dalam aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model BERSAMA muatan IPS mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada bagian terdahulu di BAB IV penelitian ini menemukan bahwa aktivitas guru mengalami kecenderungan meningkat pada pembelajaran yang menggunakan model BERSAMA. Dapat dilihat dari grafik diatas, pada pertemuan I guru memperoleh skor 30 dengan persentase 57,56% dan mencapai kriteria cukup baik. Kecenderungan kenaikan terus terlihat hingga pertemuan IV. Pada pertemuan II terlihat dari skor yang diperoleh yakni 35 dengan persentase 67,30% dan mencapai kriteria baik. Dan pada pertemuan III kembali mengalami kenaikan, skor yang didapat yakni 39 dengan persentase 75% dan telah mencapai kategori baik, pada pertemuan IV kembali mengalami kenaikan, skor yang didapat yakni 52 dengan persentase

100% dan telah mencapai kategori Sangat Baik. Hal ini diidentifikasi bahwa aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan dan perbaikan dari pertemuan sebelumnya. Sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran pertemuan I hanya memperoleh skor 4 hanya 1 kali, skor 3 sebanyak 7 kali, skor 2 sebanyak 3 kali, dan skor 1 sebanyak 2 kali. Pertemuan II yang memperoleh skor 4 hanya 1 kali, skor 3 sebanyak 7 kali, skor 2 sebanyak 3 kali, dan skor 1 sebanyak 2 kali. Selanjutnya pada pertemuan III yang memperoleh skor 4 hanya 1 kali, skor 3 sebanyak 7 kali, skor 2 sebanyak 3 kali, dan skor 1 sebanyak 2 kali. Pertemuan IV memperoleh skor 4 sebanyak 13 kali.

Dapat dilihat pada data yang telah disampaikan, bahwa pada pertemuan I, Pertemuan II, pertemuan III, dan pertemuan IV. Menunjukkan aktivitas guru yang meningkat, dari skor 30 pada pertemuan I, kemudian naik skor menjadi 35 pada pertemuan II dan naik skor menjadi 39 pada pertemuan III serta naik skor menjadi 52 yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan guru telah mampu mengorganisasikan pembelajaran dengan sangat baik. Aktivitas guru secara keseluruhan sudah dapat dikatakan berhasil karena mencapai indikator keberhasilan. Kecenderungan peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan ini juga didasarkan pada peran guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran itu sendiri. Menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dipengaruhi pengetahuan guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang cocok diterapkan selama penyelenggaraan proses belajar mengajar (Shoimin, 2014). Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran baik aktivitas dan maupun hasil belajar siswa. Menyatakan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam pembelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa (Suriansyah, Aslamiah & Sulistyana, 2015). Oleh karena itu jika aktivitas guru semakin membaik menyebabkan pembelajaran menjadi efektif sehingga membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya hasil belajar. Peningkatan dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan setiap pertemuan, guru selalu melakukan refleksi sebagai upaya perbaikan di pertemuan selanjutnya. Refleksi yang dilakukan tentunya berdasarkan aspek-aspek guru yang belum terlaksana dengan maksimal dan dicari tahu penyebabnya. Tidak hanya itu guru juga mengoptimalkan pada langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan yaitu model bersama. Dalam kegiatannya guru juga dibantu oleh arahan-arahan dari observer sehingga peningkatan ini dapat terlaksana. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Siburian dkk., 2023).

Pada model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan cara berpikir kritis siswa, mendorong siswa agar mampu bekerja sama baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Pembelajaran juga dilakukan dengan berkelompok secara

heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada jenis kelamin dan peringkat. Pembelajaran dengan cara berkelompok memberi peran aktif pada proses pembelajaran dan mampu bersosialisasi dengan temannya. Guru telah melatih para siswa untuk mampu berkomunikasi dengan seluruh siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Pada saat ini komponen guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Melalui pembelajaran berkelompok tersebut, guru menjadi seorang penata kelas dengan strategi kooperatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam mengembangkan sikap bekerjasama sebagai bekal mereka hidup bermasyarakat. Menyatakan bahwa guru masa depan tidak hanya terampil sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang selama ini menonjol, melainkan juga sebagai pelatih, pembimbing dan manajer belajar (Suriansyah, 2011).

Ada unsur yang membedakan dalam pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar dengan baik dan mengelola kelas dengan efektif. Menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian dari keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ketika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran (Hamdani, 2011). Pada model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga membangun pengetahuan dalam pikirannya (Rusman, 2014).

Dalam tipe model pembelajaran yang dipakai guru dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yakni menggunakan model BERSAMA model ini guru mempunyai peran yang sesuai dengan tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama (Huda, 2013).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model BERSAMA semakin membaik. Ini akan membuat siswa menjadi termotivasi untuk melakukan interaksi, ikut aktif bertanya, berdiskusi, dalam kelompok, mengemukakan gagasan dan pendapat, serta berinteraksi dalam proses pembelajaran. Menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan mengajar guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar, dan memfasilitasinya agar siswa dapat mengatualisasikan dirinya untuk belajar (Susanto, 2013). Dalam hal ini yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan belajar adalah siswa, sedangkan peran guru adalah fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan dapat memperkuat dengan penelitian dalam skripsi ini, yakni :

Mawardah (2019) melakukan penelitian pada Siswa Kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin yang dinyatakan berhasil karena aktivitas mampu meningkat hingga 100% mencapai ketuntasan. Aslamiah dan Fauzi, Zein Ahmad. (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan Model Mind Mapping yang Divariasi dengan Role Playing di Kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mampu meningkat dengan penerapan model tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan sudah adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas siswa dalam belajar.

Pengamatan selanjutnya yaitu pada aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model BERSAMA pada tema Lingkungan Sahabat Kita muatan IPS, mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada bagian terdahulu di bab IV penelitian ini menemukan bahwa aktivitas siswa mengalami kecenderungan meningkat pada pembelajaran yang menggunakan model BERSAMA.

Berdasarkan hasil temuan serta hasil refleksi bahwa hasil aktivitas siswa secara individual pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dimana pada pertemuan 1 siswa yang aktif skor 8 dengan ketuntasan siswa secara klasikal yaitu 50% kriteria "Cukup Aktif" sedangkan pada pertemuan 2 siswa aktif memperoleh skor 16 secara klasikal yaitu 62% ketuntasan kriteria "aktif". Pada pertemuan 3 kembali memperoleh skor 20 secara klasikal mencapai 77% dengan kriteria "Aktif". Pada pertemuan 4 kembali memperoleh skor 26 secara klasikal mencapai 100% dengan kriteria "Sangat Aktif". Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan sudah adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model BERSAMA meningkat karena telah memperoleh skor  $\geq 80\%$  yakni 83% dengan kriteria sangat aktif.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa aktivitas guru terjadi peningkatan pada tiap-tiap pertemuannya, oleh karena itu akan berdampak baik pula pada aktivitas siswa, yang terbukti bawa terjadi peningkatan pula pada aktivitas siswa. Dan dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dapat mempengaruhi keaktifan siswa sebagaimana yang disampaikan oleh Sutikno (2013) bahwa guru yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dan akrab dengan siswa menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar, siswa merasa jenuh dengan guru dan siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Dalam pembelajaran siswa mampu berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran, mampu menganalisis dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi, hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik menyatakan bahwa guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing para siswa untuk belajar (Suprijono, 2013). Guru juga sebagai posisi yang paling strategis dan menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas pembelajaran disekolah (Hasanah & Suriansyah, 2019). Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran tidak terlepas dari karakteristik siswa sekolah dasar, semua aktivitas siswa akan selalu dipengaruhi apa yang mereka lakukan dan berdampak pada hasil belajar dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas dimana siswa belajar tersebut banyak macamnya, dinyatakan oleh Paul D. Dierich

(Hamalik, 2014) membagi 8 aktivitas, yaitu sebagai berikut: (1) Kegiatan-kegiatan visual (visual activity) (2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral activity) (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (listening activity) (4) Kegiatan-kegiatan menulis (writing activity) (5) Kegiatan-kegiatan menggambar (drawing activity) (6) Kegiatan-kegiatan motorik. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar hubungan belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif di antara anggota kelompok (Taniredja, 2013).

Menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tips pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur yang khusus dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Isjoni, 2012). Hal ini secara tidak langsung akan melatih siswa untuk berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah Role Playing. Model ini sangat berperan dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan juga model ini juga mengasyikkan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat ialah suatu model pembelajaran ini menyenangkan karena pembelajaran melakukan kegiatan bermain drama atau peran, yang mana kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa melainkan membentuk keterampilan sosial siswa menjadi lebih baik. Atas dasar itulah pembelajaran kooperatif model BERSAMA digunakan agar dapat membantu guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Model pembelajaran Role Playing, atau dikenal dengan metode bermain peran. Metode tersebut dilakukan dengan pengorganisasian secara berkelompok, tiap kelompok menampilkan atau memperagakan skenario yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diberi kebebasan berimprovisasi namun masih dalam batas-batas skenario dari guru.

Menyatakan bahwa titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi (Yudi, 2008). Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif melakukan praktik berbahasa seperti kegiatan bertanya dan menjawab bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri peserta didik. Prinsip pembelajaran memahami kebebasan berorganisasi serta menghargai keputusan bersama, dan peserta didik jika diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah maka mereka akan berhasil. Hal lainnya seperti membuat keputusan, pembagian peran serta mau bersikap menerima kekalahan sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut dengan aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Mawardah (2019) melakukan penelitian pada Siswa Kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin yang dinyatakan berhasil karena aktivitas siswa mampu meningkat hingga mencapai ketuntasan.

Pengamatan selanjutnya yaitu Keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran materi Sumber Daya Alam dan Jenis Usaha Masyarakat menerapkan model BERSAMA pada tema Lingkungan Sahabat Kita, muatan IPS,

mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan pada keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran menerapkan model BERSAMA pada tema Lingkungan Sahabat Kita, muatan IPS yang dilaksanakan 4 kali pertemuan pada Jenis usaha kegiatan Ekonomi masyarakat dapat menciptakan keterampilan sosial yang tinggi pada siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa aspek keterampilan sosial mengalami kecenderungan meningkat pada setiap pertemuannya. Keterampilan sosial siswa yang mendapatkan kategori sangat tinggi di setiap aspek keterampilan sosial semakin meningkat. Sedangkan siswa yang mendapatkan kategori cukup aktif dan kurang aktif di setiap aspek semakin menurun disetiap pertemuannya. Dengan demikian guru telah berhasil meningkatkan setiap aspek keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa aspek kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran semakin baik peningkatan kegiatan keterampilan sosial siswa ini terjadi karena dari tiap-tiap pertemuan peneliti berusaha memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran agar kedepannya siswa turut berpartisipasi lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran dan menjadi lebih aktif. Dengan demikian sudah terbukti guru mampu secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kinerja aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Menyatakan bahwa pelatihan dasar yang diambil dari kurikulum yang terdapat Boys Town Publication: Teaching Social Skills to Youth: A Curriculum for Child-Care Providers efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Diana Tri Widyastuti, 2011). Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Rachman & Cahyani, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dengan melatih empat komponen sosial menggunakan teknik Modelling, Roleplay, dan feedback efektif untuk meningkatkan keterampilan anak usia sekolah.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas serta didukung dengan beberapa hasil penelitian yang relevan terdahulu, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran BERSAMA dapat meningkatkan hasil belajar dinyatakan dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Sosial Siswa Muatan IPS Menggunakan Model BERSAMA (PBL, NHT, RP) Di SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin” dapat diambil kesimpulan sebagai. Kegiatan aktivitas guru dalam pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model BERSAMA pada siswa kelas V SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin dapat terlaksana dengan baik dan peningkatan pada setiap pertemuannya hingga meraih kategori sangat baik dan sudah meraih patokan kesuksesan yang sudah ditentukan. Kegiatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model BERSAMA pada siswa kelas V SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin dapat berjalan dengan baik pada setiap pertemuannya hingga mencapai kategori sangat aktif dan sudah bisa meraih patokan kesuksesan yang sudah ditentukan. Terdapat peningkatan Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran muatan Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model BERSAMA pada siswa kelas V SDN Telaga Biru 8 Banjarmasin pada setiap pertemuannya dan sudah bisa memenuhi keberhasilan yang ditentukan baik secara perorangan maupun kelompok besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., & Wahid, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Hamalik, O. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. In *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2). PT. REMAJA ROSDA KARYA. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Kristin, F. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Ips. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2356>
- Lilis, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL (Poblem Based Learning)*. Media Sahabat Cendikia.
- Mahardani, P., & Rachmadyanti, P. (2018). Pengembangan Media Gentara Berbasis Android Pada Pembelajaran Ips Materi Masa Kolonial Bangsa Barat Di Indonesia Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 6(6), 1–10. [www.risetdikti.go.id](http://www.risetdikti.go.id)
- Muslih Moh. (2016). *Peningkatan Prestasi Belajar Ips Tentang Perjuangan Para Tokoh Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas Vi C Sdn Pendem 01 Batu*. 1(4), 1–23.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 10–17.
- Rizana, D. P. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Sd Melalui Pengelolaan Pembelajaran Problem Based Learning. *Manajer Pendidikan*, 11(2), 193–198.
- Rusman. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Alfabeta.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, M. (2015). Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(2), 149. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i2.36>
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

- Suriansyah, Ahmad., Aslamiah, Sulaiman, N. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.